

ABSTRAK

Atika Dewi Maharani : Hubungan Asupan Air Putih dan Kalsium Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri Di Desa Dolok Maraja Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun. Skripsi. Program Studi Gizi. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.2024.

Menstruasi adalah proses terjadinya pendarahan yang disebabkan keluarnya lapisan endometrium bersamaan dengan sel telur yang tidak mengalami pembuahan. Dismenorea merupakan masalah kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Karakteristik responden; 2) Asupan air putih; 3) Asupan kalsium; 4) Dismenorea; 5) Hubungan asupan air putih dengan dismenorea; 6) Hubungan asupan kalsium dengan dismenorea; 7) Hubungan asupan air putih dan kalsium dengan kejadian dismenorea. Tempat penelitian ini di Desa Dolok Maraja. Waktu penelitian Agustus – Oktober 2024. Populasi penelitian ini seluruh remaja putri usia 16 sampai dengan 18 tahun dengan jumlah 129 remaja putri. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 35 remaja putri. Desain penelitian yang digunakan *cross-sectional*. Pengumpulan data untuk asupan air putih menggunakan formulir *fluid record*. Asupan kalsium menggunakan SQ-FFQ dan dismenorea menggunakan *Pain Assesment Tool*. Teknik analisis data secara deskriptif, korelasi rank spearman dan regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian Asupan air putih pada remaja putri termasuk kategori kurang (<2.100ml) sebesar 82,85 persen. Asupan kalsium pada remaja putri termasuk kategori kurang (<1.200 mg) sebesar 91,42 persen. Dismenorea pada remaja putri termasuk kategori dengan skala 7-9 nyeri berat sebanyak 48,57 persen. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara asupan air putih dengan kejadian dismenorea dengan nilai koefisien korelasi sebesar - 0.790 dan nilai *p-value* 0.000 pada taraf signifikan 0,05. Artinya semakin rendah asupan air putih maka semakin tinggi kejadian dismenorea pada remaja putri. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara asupan kalsium dengan kejadian dismenorea dengan nilai koefisien korelasi -0,703 dengan *p-value* 0.000 pada taraf signifikan 0,05. Artinya semakin rendah asupan kalsium maka semakin tinggi kejadian dismenorea pada remaja putri. Hasil analisis regresi linear berganda terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara asupan air putih dan kalsium dengan kejadian dismenorea pada remaja putri dengan nilai regresi berganda yaitu ($Y = 13.475 - 0.004 X_1 - 0.002 X_2$) dengan nilai konstanta (a) positif yaitu 13.475 artinya apabila asupan air putih dan kalsium sama dengan nol (0) maka kejadian dismenorea pada remaja putri mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi variabel asupan air putih (X_1) yaitu sebesar - 0.004 artinya asupan air putih berhubungan negatif dengan kejadian dismenorea. Nilai koefisien regresi variabel asupan kalsium (X_2) yaitu sebesar - 0,002 artinya asupan kalsium berhubungan negatif dengan kejadian dismenorea. Dengan demikian asupan air putih merupakan variabel yang lebih dominan hubungannya dengan dismenorea karena koefisien regresinya (- 0,004) lebih besar daripada koefisien asupan kalsium (-0,002). Kesimpulan terdapat hubungan asupan air putih dan kalsium dengan kejadian dismenorea.

ABSTRACT

Atika Dewi Maharani: The Relationship Between Water and Calcium Intake and the Incidence of Dysmenorrhea in Adolescent Girls in Dolok Maraja Village, Tapani Dolok District, Simalungun Regency. Thesis. Nutrition Study Program. Department of Family Welfare Education. Faculty of Engineering, State University of Medan.2024.

Menstruation is the process of bleeding caused by the release of the endometrium along with unfertilized eggs. Dysmenorrhea is a reproductive health problem related to menstruation. This study aims to determine 1) Respondent characteristics; 2) Water intake; 3) Calcium intake; 4) Dysmenorrhea; 5) The relationship between water intake and dysmenorrhea; 6) The relationship between calcium intake and dysmenorrhea; 7) The relationship between water and calcium intake and the incidence of dysmenorrhea. The location of this study was in Dolok Maraja Village. The research period was August - October 2024. The population of this study were all female adolescents aged 16 to 18 years with a total of 129 female adolescents. The sampling technique was purposive sampling so that 35 female adolescents were obtained. The research design used was cross-sectional. Data collection for water intake used a fluid record form. Calcium intake used SQ-FFQ and dysmenorrhea used the Pain Assessment Tool. Descriptive data analysis techniques, Spearman rank correlation and multiple linear regression.

Based on the results of the study, water intake in adolescent girls is included in the insufficient category (<2,100ml) at 82.85 percent. Calcium intake in adolescent girls is included in the insufficient category (<1,200 mg) at 91.42 percent. Dysmenorrhea in adolescent girls is included in the category with a scale of 7-9 severe pain at 48.57 percent. The results of the Spearman Rank correlation test showed a negative and significant relationship between water intake and the incidence of dysmenorrhea with a correlation coefficient value of -0.790 and a p-value of 0.000 at a significance level of 0.05. This means that the lower the water intake, the higher the incidence of dysmenorrhea in adolescent girls. The results of the Spearman Rank correlation test showed a negative and significant relationship between calcium intake and the incidence of dysmenorrhea with a correlation coefficient value of -0.703 with a p-value of 0.000 at a significance level of 0.05. This means that the lower the calcium intake, the higher the incidence of dysmenorrhea in adolescent girls. The results of multiple linear regression analysis showed a positive and significant relationship between water and calcium intake and the incidence of dysmenorrhea in adolescent girls with a multiple regression value of $(Y = 13.475 - 0.004 X1 - 0.002 X2)$ with a positive constant value (a) of 13.475, meaning that if water and calcium intake are equal to zero (0), the incidence of dysmenorrhea in adolescent girls increases. The regression coefficient value of the water intake variable (X1) is -0.004, meaning that water intake is negatively related to the incidence of dysmenorrhea. The regression coefficient value of the calcium intake variable (X2) is -0.002, meaning that calcium intake is negatively related to the incidence of dysmenorrhea. Thus, water intake is a variable that is more dominant in its relationship with dysmenorrhea because its regression coefficient (-0.004) is greater than the calcium intake coefficient (-0.002). The conclusion is that there is a relationship between water and calcium intake and the incidence of dysmenorrhea